

INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS PADA ABSTRAK SKRIPSI MAHASISWA IAI IBRAHIMY GENTENG BANYUWANGI

Nurul Fatimah, M.Pd, Mufidah Yusroh, M.Pd.

IAI IBRAHIMY GENTENG BANYUWANGI

Email:nurulfatimah7070@gmail.com, reeviedh@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bahasa yang berasal dari rumpun yang berbeda sehingga memiliki banyak perbedaan pada aspek tata bahasa yang harus disikapi dengan hati-hati khususnya untuk realisasi keba- hasaan tertulis. Sistem tata bahasa Indonesia yang mempengaruhi realisasi kebahasaan bahasa Inggris kemudian dinyatakan sebagai bentuk interferensi. Aspek tata bahasa Indonesia dapat menginterferensi perwujudan frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa Inggris. Perbedaan yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut menyebabkan terjadinya bentuk interferensi yang beragam. Terdapat bentuk interferensi sintaksis yang terjadi dalam objek penelitian yang terdiri dari 7 abstrak skripsi mahasiswa tahun akademik 2020/2021 yang telah menjalankan siding munaqosah pada bulan Juli-September. Adapun bentuk interferensi sintaksis ditemukan dalam tataran frasa, tataran klausa, dan dalam tataran kalimat. Wujud perbedaan paling mendasar antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yaitu kaidah DM-MD terealisasi dalam objek penelitian. Ditemukan data yang menunjukkan interferensi kaidah DM terhadap perwujudan yang seharusnya MD. Selain itu perbedaan tata bahasa yang lain yang terwujud dalam objek penelitian adalah bentuk-bentuk interferensi yang disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan bentuk kata dari *Present tense* ke *Past Tense* dan juga penggunaan 'to be'.

Kata Kunci : Interferensi, sintaksis, Bahasa Inggris.

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi telah lama menjadi objek yang banyak diteliti. Ragam fenomena yang terjadi dalam aspek kebahasaan merupakan representasi dinamisnya bahasa. Adanya fenomena ini juga turut dipengaruhi oleh penggunaannya. Selain itu, kontak bahasa yang terjadi dalam kehidupan pengguna bahasa semakin memperbanyak fenomena kebahasaan.

Interferensi sebagai sebuah entitas fenomena kebahasaan yang muncul akibat adanya kontak bahasa dapat terjadi pada berbagai bidang kehidupan termasuk dalam konteks akademik dan keilmuan. Gagasan yang terkait dengan temuan keilmuan memiliki kebolehdjian terpapar interferensi dalam penyampaianannya. Selain itu, interferensi juga dapat terjadi pada segala bahasa.

Dapat dinyatakan bahwa tidak ada bahasa yang kebal terhadap fenomena interferensi. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwasilah (dalam Mandia, 2014:77) yang menyatakan bahwa interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain yang mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa dan kosakata. Interferensi menurut Weinreich (dalam Ngalim, 2013:70) adalah masuknya elemen bahasa lain ke bahasa tertentu secara paksa karena terjadinya kontak antar bahasa.

Interferensi sebagai salah satu topik sosiolinguistik merujuk pada akibat pemakaian dua bahasa atau lebih yang penggunaan dilakukan secara bergantian. Secara singkat dapat digambarkan fenomena interferensi sebagai sebuah kejadian saling mempengaruhi antara satu bahasa dengan bahasa yang lainnya yang dialami oleh seorang penutur dwibahasa dengan kecenderungan bahasa pertamanya mempengaruhi bahasa yang lain.

Masuknya sistem bahasa lain pada sebuah bahasa adalah hal umum yang terjadi sebagai bentuk interferensi. Interferensi pun kemudian menjadi hal yang dominan dalam perkembangan bahasa. Pengaruh kebahasaan bahasa pertama sebagai bahasa yang dominan dalam kehidupan sehari-hari telah banyak dikaji. Sistem bahasa pertama ini menjadi sebuah entitas interferensi yang lazim terjadi disamping munculnya klausa bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua atau bahasa asing.

Hartmann dan Stonk (dalam Chaer & Agustina, 2010; Budiarti, 2012) menyatakan interferensi sebagai sebuah akibat terbawanya kebiasaan ujaran bahasa pertama. Tidak hanya kebiasaan ujaran bahasa pertamanya saja yang disebut sebagai interferensi, melainkan termasuk dialek bahasa pertama yang digunakan dalam bahasa kedua/asing.

Interferensi tata makna (semantik). Interferensi ini merupakan interferensi yang terjadi dalam penggunaan kata yang memiliki variabel dalam sebuah bahasa. Interferensi ini terbagi menjadi tiga, yaitu: semantik perluasan, semantik penambahan, dan semantik penggantian. Chaer (2009) menyatakan sintaksis sebagai suatu cakupan kata yang berhubungan dengan kata dan unsur lain yang muncul sebagai sebuah bentuk ujaran. Senada dengan Chaer, Verhaar (2004) dan Stryker dalam Tarigan (1983) menyatakan sintaksis sebagai sebuah cabang ilmu linguistik yang secara spesifik mengulas susunan kata dalam kalimat atau unit yang lebih kecil. Dengan demikian sintaksis adalah kajian mengenai pola kombinasi kata yang menyusun kalimat. Unit analisis yang tercakup dalam sintaksis meliputi tiga hal, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Sebagai unit terkecil, frasa dinyatakan sebagai kumpulan minimal dua kata yang merupakan morfem bebas.

Bahasa Inggris sebagai *lingua franca* merupakan bahasa yang menghubungkan individu dengan latar belakang negara dan budaya yang berbeda. Bahasa ini menyebar dengan luas jika ditinjau secara geografis dan jumlah penuturnya yang hampir seperlima total populasi di dunia. Selain itu secara *de facto* bahasa Inggris memiliki fungsi pertukaran yang luas yang tidak terbatas pada barang dan jasa, tetapi juga pada fungsi pertukaran gagasan yang erat kaitannya dengan peningkatan ilmu pengetahuan.

Ditilik dari akar kebahasaannya, bahasa Inggris yang tergolong bahasa asing di Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan dengan bahasa Indonesia. Aturan sintaksis tata bahasa keduanya memiliki perbedaan yang mencolok. Salah satu perbedaan lainnya adalah jika ditinjau dari segi karakternya. Bahasa Indonesia berka- rakter aglutinatif yang memiliki akar kata dan afiks, sedangkan bahasa Inggris bersifat inflektif yang menggunakan perubahan deklinasi dan kon-jugasi. Dengan adanya perbedaan semacam ini memungkinkan adanya kesalahan yang terjadi akibat interferensi kebahasaan yang saling mempengaruhi.

Dalam konteks pendidikan tinggi bahasa Inggris memiliki peranan yang penting karena terkait dengan fungsi pertukaran gagasan, yaitu pada muara publikasi ilmiah bagi penelitian yang dilakukan. Penelitian sebagai salah satu aspek yang bersifat mandatory. Tidak jarang peneliti dituntut untuk mempublikasikan temuannya dalam bahasa Inggris yang dalam *status quonya* yang masih digolongkan sebagai bahasa asing di Indonesia.

Lebih lanjut jika dikaitkan antara kebutuhan publikasi berbahasa Inggris khususnya untuk berbagai keperluan pada jenjang pendidikan tinggi dan adanya fenomena interferensi dalam penggunaan bahasa Inggris pada publikasi ilmiah, maka melalui penelitian ini dikaji lebih lanjut mengenai fenomena interferensi bahasa Indonesia yang terjadi pada penulisan abstrak Bahasa Inggris karya ilmiah berupa skripsi pada mahasiswa Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.

Abstrak Skripsi dari hasil tulisan mahasiswa dipandang perlu diteliti karena keragaman latar belakang penulisnya yang tidak berasal dari program studi Bahasa Inggris itu sendiri. Pemilihan abstrak ini juga dengan pertimbangan bahwa peneliti (penulis) nya merupakan peneliti non disiplin ilmu kebahasaan sehingga nantinya dapat cukup menggambarkan fenomena interferensi bahasa Indonesia pada tulisan abstrak berbahasa Inggris.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2010:5). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.

Bogdan dan Taylor dalam Lexy Moleong (2006:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Terkait dengan metode penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan descriptive. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Pemilihan pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa yang diambil adalah data yang menggambarkan tentang gejala interferensi Bahasa yang terjadi dalam tulisan abstrak Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris Mahasiswa Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng

Banyuwangi Tahun Akademik 2020/2021 yang telah menyelesaikan ujian pada bulan Juli – September 2021.

Hasil dan Pembahasan

Badudu (2001:53) menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mempunyai sistem ‘aglutinasi’ (menempel), maka fungsi imbuhan (afiks) dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konyugasi (perubahan bentuk kata kerja) dan deklinasi (perubahan bentuk kata lain, misalnya kata benda). Bentuk kata kerja tak terikat pada waktu, jumlah, dan persona, seperti pada bahasa berfleksi, misalnya bahasa Belanda, Jerman, dan Inggris. Dalam bahasa Inggris, terdapat pembentukan verba untuk nomina tunggal seperti pada kalimat *She goes to school every day*. Dalam bahasa Indonesia, kala ditunjukkan oleh adverbial kala. Hal ini dijelaskan oleh Chaer (2009:61) yang menyatakan bahwa adverbial kala adalah adverbial yang menyatakan waktu tindakan dilakukan. Yang termasuk adverbial ini adalah kata-kata sudah, telah, sedang, lagi, tengah, akan, bakal, hendak, dan mau. Semua adverbial ini berposisi di sebelah kiri kategori verba yang mengisi fungsi predikat seperti pada kalimat ‘Kami’ (sudah/ telah/ sedang/ lagi/ tengah/ akan/ bakal/ hendak/ mau) selain itu, menurut Hopper et. al. dalam bukunya yang berjudul *Essentials of English* (2000:57).

Pada penelitian ini secara keseluruhan ditemukan bentuk interferensi pada tataran frasa, klausa, dan kalimat.

1. Ketidaktepatan Penyusunan Kata Berdasarkan OSASCOM dan/atau MD

Derajat ketidak-samaan yang dimiliki oleh dua bahasa menunjukkan tingkat kesulitan yang mungkin dialami pembelajar bahasa, sedangkan derajat kesamaan dua bahasa menunjukkan derajat kemudahan dalam mempelajari bahasa tersebut (Derakhshan & Karimi, 2015). Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang menganut sistem DM, sedangkan bahasa Inggris menganut sistem MD. Djajasudarma (2003) menyatakan frasa endosentris atributif dalam bahasa Indonesia mengikuti kaidah D-M dengan konstituen induk sebagai D (diterangkan) dan konstituen atributif sebagai M (menerangkan). Melalui gambaran dasar kebahasaan ini dapat dicitrakan perbedaan lain yang dapat menjadi faktor yang memperkuat terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam realisasi bahasa Inggris.

PS. 1 *Influencer Brand Image*

PS. 2 *Islam IAI Ibrahimy*

PIAUD. 1 *The Technique of Data is*

Bahasa Indonesia menggunakan konsep DM (diterangkan-menerangkan), misalnya ‘apel merah’, sedangkan bahasa Inggris menggunakan konsep MD (menerangkan-diterangkan), misalnya ‘*red apple*’. Interferensi bahasa Indonesia dalam bentuk ini terlihat pada data PS. 1 yang menunjukkan ketidaktepatan urutan kata yang muncul sebagai frasa, yaitu frasa tersebut memiliki unsur diterangkan yang berupa ‘*Influencer*’ dan unsur menerangkan yang berupa ‘*Brand Image*’. Frasa bahasa Inggris ini seharusnya diubah menjadi ‘*Brand Image Influencer*’.

Fenomena yang sama juga terjadi pada data PIAUD. 1. Temuan semacam ini turut dijumpai oleh Chaira dan Topan (2004) yang menyatakan kesalahan peletakan kata yang terjadi dalam sebuah frasa sebagai sebuah pengaruh dari proses transfer dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang dilakukan tanpa penyesuaian.

PS. 2 *Islam IAI Ibrahimy*

Bahasa Indonesia tidak mengatur urutan/ tatanan kata yang menjadi unsur ‘menerangkan’ hal yang diterangkan. Hal ini berbeda dengan bahasa Inggris yang memiliki aturan urutan kata yang ‘menerangkan’ sesuatu/seseorang. Dalam bahasa Inggris dikenal konsep OSASCOM (*opinion, size, age, shape, colour, origin, material, purpose*) yang digunakan sebagai pedoman penyusunan kata sifat yang memodifikasi nomina. Aturan ini tidak muncul dalam bahasa Indonesia sehingga seringkali penutur asli bahasa Indonesia melakukan kesalahan dalam menyusun frasa nomina berbahasa Inggris. Hal ini terjadi pada data P.28 yang seharusnya mengikuti konsep tersebut sehingga bentuk frasanya menjadi ‘*Islamic Institute of Ibrahimy Genteng*’.

2. Ketidaktepatan Penggunaan *Definitive Word*

Bahasa Indonesia tidak menyediakan bentuk kata definit/takrif seperti yang tersedia dalam bahasa Inggris, khususnya untuk kata yang bermakna ‘sebuah’, ‘sesuatu’, dan yang sejenis-nya. Kata dan artikel takrif dalam bahasa Indonesia hanya diwakili oleh bentuk ‘ini’ dan ‘itu’ (Chaer, 2009), sedangkan dalam bahasa Inggris terdapat bentuk “*a*” dan ‘*that*’ yang berbeda konsep penggunaannya.

Bahasa Inggris adalah bahasa yang memiliki konsep penggunaan beragam artikel dan penandaan jamak wajib yang berbeda dengan bahasa Jepang (Snape et al., 2015). Perbedaan kedua bahasa ini dapat dihubungkan juga dengan perbedaan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

PIAUD 1. *Beside that, the Covid-19 pandemic in the whole world*

Bahasa Indonesia tidak mengenal konsep artikel definitif dan non-definitif seperti fungsi artikel ‘*the*’ dan ‘*a*’, sedangkan dalam bahasa Inggris kedua artikel tersebut memiliki konsep dan aplikasi yang berbeda. Dalam konteks frasa ini terlihat adanya interferensi bahasa Indonesia yang tidak mengenal konsep tersebut sehingga penulis menggunakan bentuk artikel non-definitif yang seharusnya tanpa kata ‘*that*’ karena cukup dengan menambahkan ‘*s*’ dari kata ‘*besides*’ sudah memiliki makna di samping itu.

3. Ketidaktepatan Pemilihan Kata dan Kelas Kata

Guffey dan Seefer (2012) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris sebuah kata boleh jadi memiliki kelas kata lebih dari satu yang kemudian mempengaruhi arti yang dimilikinya. Berbeda dengan sistem bahasa Indonesia yang secara baku jarang melabeli satu kata untuk bebe-

rapa kelas kata yang berbeda. Hal ini yang kemudian sering kali menjadi faktor penyebab interferensi bentuk ini. Kesalahan pemilihan kata dalam bahasa Inggris juga disebabkan oleh hampir miripnya beberapa kata. Selain itu, faktor bahasa yang bersifat arbitrer juga mempengaruhi hasil ujaran pembelajar bahasa. Beberapa bagian dari bahasa dapat berfungsi dengan sifat arbitrer ini.

PS. 6 *which are processed by statistical methods*

Data ini menunjukkan ketidaktepatan penggunaan kata *methods* yang seharusnya diganti dengan kata *technique*. Selain itu, bagi penutur asli Indonesia yang awam dengan bahasa Inggris, kedua kata tersebut seringkali dianggap berfungsi sama dan substitutif. Penutur asli bahasa Indonesia tidak terbiasa dengan adanya klasifikasi kelas kata sebagaimana penutur asli bahasa Inggris. Hal ini menyebabkan kesalahan pemilihan kata akibat kurangnya pengetahuan mengenai kelas kata sangat mungkin terjadi pada penutur asli bahasa Indonesia yang menulis dan/atau berbicara bahasa Inggris. Penyebab kesalahan pemilihan kelas kata ini sejalan dengan temuan Aeni et al. (2017) yang menyatakan bahwa kesalahan pemilihan kata dalam abstrak mahasiswa sebagai berikut:

PIAUD 6. *through the traditional engklek game which is innovated into a modern form...*

Pemahaman budaya perlu ditekankan dalam pembelajaran bahasa kedua maupun bahasa asing. Hal ini disebabkan tidak semua kata dapat serta merta dialihbahasakan, tetapi perlu diperhatikan mengenai konteks kelaziman pada bahasa tujuan. Aspek kelaziman dapat turut dikaitkan dengan orientasi penerjemahan yang digunakan oleh penulis/penerjemah. Temuan Pratiwi dan Kartikarini (2018) mengenai penyesuaian teks suatu artikel dengan pembaca target dan kelaziman bahasanya sebagai salah satu hal yang dilakukan dalam penerjemahan menjadi salah satu landasan justifikasi data ini. Selain itu terdapat item yang memiliki sifat arbitrer dari bahasa tersebut yang penggunaannya benar-benar harus diikuti dan terkadang tidak memiliki pola tertentu. Sehingga dari data PIAUD 6. Kata *'is innovated'* disesuaikan kelas katanya menjadi *'was modified'*.

4. Ketidaktepatan Penggunaan 'to be'

Dalam Bahasa Inggris, *'to be'* merupakan hal yang penting sebagai penghubung antara subjek dengan predikat yang memiliki makna 'adalah' atau 'yaitu'. Penggunaan *'to be'* selain didasari oleh jenis subjek juga dilihat dari segi waktu. Sehingga harus dibedakan antara bentuk *present tense* atau *past tense*.

EKOS 1. *as well as to determine which factors are the most dominant in influencing customer decisions.*

PIAUD. 9 *This research is a qualitative research. The data collabtion is divided into three parts, observation, interviews and documentation.*

PGMI. 2 *So Ho is rejected and Ha is accepted, meaning that there is an influence of interactive power point media on students' interest in learning English in class V. The control posttest*

score is 41,37 and the experimental value is 45.56, which means the experimental class posttest score is higher than the experimental class score. control class posttest.

PAI. 1 *This is because the teachers are still using the media remote control and learning less interesting.*

Dari data di atas 'to be' yang digunakan masih menggunakan bentuk present tense sedangkan dalam penelitian yang seharusnya digunakan adalah bentuk past tense karena hasil dari penelitian tersebut sifatnya hanya pada waktu itu saja. Yang seharusnya pada data Ekos 1. Dan PAI. 1 Dari kata 'are' menjadi 'were' sedangkan pada data Piaud. 9 dan PGMI 2. to be 'Is' seharusnya 'Was'.

5. Ketidaktepatan Penggunaan Perubahan Bentuk Kata baik dari *Present Tense* ke *Past Tense* ataupun sebaliknya.

Penggunaan bentuk kata V 1 dari segi frase, klausa dan kalimat bisa berbeda tergantung pada tenses yang digunakan. Tenses merupakan suatu perubahan bentuk kata kerja berdasarkan pada keterangan waktu dan sifat kejadian. Dalam temuan penelitian pada abstrak mahasiswa Ibrahimy Genteng Banyuwangi di bawah ini menggambarkan terjadinya interferensi pada tataran pembentukan kalimat yang tidak sesuai dengan tenses nya.

Ekos. 6 *The results of this study also partially **show** that the word of mouth variable has a significant positive effect..*

PAI. 7 *The shape of the experiments in this research is Quasi-Experiment which **consists** of the control class and the experimental class.*

PAI. 11 *It can be concluded that there is a level of effectiveness in the use of media video learning with the correlation 0,700 significance of 0.00 **indicates** the correlation is quite high.*

PGMI 11. *It **can** be concluded that interactive power point media has a significant influence...*

PIAUD 5. *Based on condition the researchers **offer** a solution to develop the gross motoric physical of children through the traditional engklek...*

PS 4. *This study use quantitative methods that **emphasize** numerical data (numbers) which are processed by statistical method...*

Dari data di atas menunjukkan bahwa penggunaan bentuk kata kerja yang digunakan adalah bentuk kata kerja present tense sedangkan untuk hasil penelitian dan pembahasan bentuk kata kerja yang digunakan seharusnya Past tense. Karena Bahasa Indonesia tidak menggunakan model penggantian kata kerja yang ditentukan oleh subjek yang terlibat sehingga menimbulkan kesalahan penggunaan oleh para penutur non bahasa Inggris.

6. Ketidaktepatan Penggunaan *v-s/es*

Sistem kala/tenses dalam bahasa Inggris merupakan salah satu hal yang membedakannya dengan bahasa Indonesia, yaitu bahwa tata bahasa Indonesia hanya membedakan fungsi kala dengan bentuk adverbial kala. Chaer (2009) menyatakan bahwa adverbial kala adalah adverbial

yang menyatakan waktu tindakan dilakukan. Adverbia ini mencakup kata sudah, telah, sedang, lagi, tengah, akan, bakal, hendak, dan mau. Dengan kata lain dalam bahasa Indonesia tidak dilakukan perubahan pada bentuk predikat atau kata kerjanya. Perbedaan tersebut menimbulkan interferensi bentuk ini.

PAIUD. 4 Based on condision the researchers offer a solution

Tata bahasa Indonesia tidak mengenal per-ubahan bentuk kata kerja yang dipengaruhi oleh subjek maupun kala. Data PIAUD. 4 menunjuk-kan adanya interferensi bahasa Indonesia yang menyebabkan penulis menggunakan kata ‘*researchers*’ yang seharusnya ‘*researcher*’ karena subjek yang terlibat adalah bentuk tunggal.

7. Ketidaktepatan Penggunaan *v-ed*

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang ber-sifat aglutinatif menginterferensi ujaran bahasa Inggris yang bersifat inflektif (deklinasi dan konjugasi) dalam temuan ini. Dalam kaitannya dengan temuan ini, aspek inflektif konjugasi bentuk kala yang termanifestasi dalam *past tense* tidak terealisasi secara sempurna. Tidak dikenal-nya sistem kala yang mempengaruhi bentuk kata dalam kalimat bahasa Indonesia seringkali menjadi hal yang menyebabkan kesalahan penggunaan bentuk kala pada kalimat berbahasa Inggris. Data Ps. 3 dan PS. 8 berikut merupakan kalimat yang seharusnya diwujudkan dalam bentuk kala lampau (*past tense*), yaitu dengan mengganti kata ‘*use*’ dengan ‘*used*’.

PS. 3 *This study use quantitative methods*

PS. 8 *The data analysis technique uses quantitative data analysis*

8. Ketidaktepatan Bentuk Jamak

Gramatika morfologis dalam bahasa Inggris secara umum mengharuskan adanya suffiks-*s/es* yang ditambahkan pada kata benda yang dinyatakan sebagai benda jamak (Bargiela-Chiappini & Zhang, 2012). Kontra dengan hal tersebut, bahasa Indonesia tidak mengenal model penjamakan yang secara morfologis bersuffiks-*s/es* semacam itu, melainkan menggunakan reduplikasi nomina, reduplikasi verba, reduplikasi adjektif, dan pemakaian kata bilangan (Alwi et al., 2019).

PS. 4 *Based on condision the researchers offer a solution to develop the gross motoric physical of children.*

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang tidak mengenal perubahan bentuk kata benda jikadijamakkan. Hal ini berbeda dengan bahasa Inggris yang menganut sistem perubahan bentuk kata benda jamak. Pada data PS. 4 nampak adanya ketidaktepatan kata yang seharusnya bukan bentuk jamak (*researchers*), tetapi bentuk tunggal(*researcher*).

9. Ketidakekelokan Susunan Kata

PIAUD. 11 The technique of data is Source Triangulation

Data PIAUD 11. merupakan data yang tidak memiliki bentuk lazim bahasa Inggris karena penggunaan kata ‘of’ yang berdekatan. Data ini kemudian nampak sebagai sebuah frasa berbahasa Inggris tetapi dengan nuansa bahasa Indonesia dalam hal penggunaan kata “untuk”. Dikaitkan dengan konsep penerjemahan yang menitik beratkan *dynamical equivalence* serta ke-laziman dalam bahasa dan budaya sasaran untuk menghasilkan efek yang sepadan (Kuswarini, 2016), maka bentuk lazim bahasa Inggris untuk realisasi tersebut berbunyi ‘*the data technique was*’.

10. Ketidaktepatan Penggunaan *v-ing*

Pembentukan klausa harus menghadirkan unsur subjek dan predikat didalamnya. Pada klausa ini ditemukan ketidaktepatan penggunaan kata kerja *verb+ing*, yaitu *using*. Interferensi yang terjadi pada data semacam ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menginterferensi bentuk bahasa Inggris karena dalam bahasa Indonesia tidak dikenal konsep kala yang mengikat bentuk kata kerjanya.

PS. 7 In the process of collecting data using several methods, namely the method of observation.

Dimungkinkan dalam naskah berbahasa Indonesianya penulis menggunakan kata ‘menggunakan’ yang dengan serta-merta diterjemahkan dengan kata ‘*using*’ tanpa disadari bahwa diperlukan bentuk *linking verb* untuk membentuk kalimat tersebut. Bahasa Indonesia yang tidak mengenal konsep tersebut telah menginterferensi bentuk kalimat tersebut. Berbeda dengan data di bawah ini yang seharusnya menggunakan *V-ing*:

PIAUD. 2 It causes Khadijah 120 Dasri Kindergarten the children of become addict gadgets.

Data PIAUD. 2 menunjukkan ketidaktepatan penggunaan bentuk ‘*become*’ yang seharusnya *v-ing* menjadi ‘*becoming*’. Karena bentuk kalimat tersebut adalah *present participle*.

KAJIAN PUSTAKA

Alwasilah, A. C. 1993. *Pengantar sosiologi bahasa*. Angkasa.

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. 2019. *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Brown, H. Douglas. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Regents.

Budiarti, A. 2012. Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak jurnal ilmiah. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 41(1), 10–17. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/92>

- Chaer, A. 2009. *Sintaksis bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. PTRineka Cipta.
- Jendra, I. W. 1991. *Dasar-dasar sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Kridalaksana, H. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications Ltd.
- Mandia, I Nyoman. 2014. "Interferensi Bahasa Asing dalam Jurnal Logic Politeknik Negeri Bali". *Jurnal Sosial dan Humaniora*. Vol. 4, No. 2, hal77-88.
- Ngalim, Abdul. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional dan Analisis*. Solo: PBSID FKIP UMS.
- Sudaryanto, S. 2015. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Linguistik*. Solo: Henari Offset.
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Jakarta: Angkasa.